

DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA PERSPEKTIF A.MUKTI ALI

M. Khoiril Anwar
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

*Dialog antar umat beragama dianggap cukup efektif untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama yang merupakan tujuan dari bangsa Indonesia. Tulisan ini membahas dialog antar umat beragama perspektif A. Mukti Ali untuk melihat bagaimana pandangan A.Mukti Ali tentang perbedaan agama. Permasalahan yang dianggap penting oleh penulis adalah bagaimana memahami dialog antar umat beragama, bagaimana menjalankan dialog antar umat beragama, dan kontribusi dialog antar umat beragama terhadap Indonesia. A. Mukti Ali mendefinisikan dialog tidak dalam pengertian cara atau metode yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam mengkomunikasikan perbedaan sebagaimana belakangan banyak dipahami orang. Pengertian ini dapat terjebak pada penekanan pertemuan dan selebrasi. Menurut A. Mukti Ali, kata yang sepadan dengan dialog adalah *concourse* yang berarti berlari bersama, bergerak*

bersama, bergerak maju bersama, bukan hanya berbicara satu dengan yang lain.

Kata kunci: Dialog, Umat Beragama, A. Mukti Ali.

A. Pendahuluan

Dialog antar umat beragama sangat perlu untuk diketahui dan dilaksanakan karena Indonesia merupakan negara dengan banyak agama, budaya, suku, ras maupun bahasa. Perbedaan dalam hal beragama selalu menghiasi kehidupan sehari-hari. Maka dari itu perlu adanya dialog supaya perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi masalah serius yang bisa berdampak buruk terhadap orang lain atau timbul konflik yang mengatasnamakan agama.

Pengertian dialog antar umat beragama perlu dipahami secara baik dan benar di kalangan masyarakat umum maupun kalangan akademisi agar dialog antar umat beragama bisa berjalan dengan lancar dan bisa bermanfaat bagi umat beragama. Tidak seorangpun termasuk rakyat Indonesia menginginkan adanya konflik-konflik yang mengatasnamakan agama apalagi sampai menimbulkan korban. Salah satu tujuan dialog antar umat beragama adalah menghindari hal-hal yang dapat memperpecah keutuhan suatu bangsa. Sebaliknya dialog antar umat beragama bertujuan agar pemeluk agama bisa hidup berdampingan dengan damai, rukun, aman, saling menghargai dan saling menghormati. .

Pengalaman penulis ketika mengikuti dialog atau diskusi dengan teman-teman non muslim adalah masih adanya rasa kurang percaya diri karena masih ada rasa saling mencurigai dan was-was ketika berdialog. Hal ini juga karena belum banyaknya pengalaman penulis untuk terlibat langsung dalam dialog antar umat beragama. Munculnya ide tema di atas dilatar belakangi masih minimnya forum dialog antar umat beragama yang dilakukan secara terbuka. Dengan demikian tujuan dari tulisan ini adalah menghilangkan stigma-stigma negatif ketika berdialog dengan antar umat beragama.

B. Biografi A. Mukti Ali

A. Mukti Ali lahir pada tanggal 23 Agustus 1923 di Cepu, Jawa Tengah. Dengan nama kecil Boedjono.¹ Ia adalah anak kelima dari tujuh saudara. Ayahnya, Idris atau Haji Abu Ali nama yang digunakan setelah menunaikan haji. Ayahnya adalah seorang pedagang tembakau yang cukup sukses. Ia dikenal sebagai orang tua santri yang saleh dan dermawan khususnya untuk mendanai kegiatan-kegiatan keagamaan di kota Cepu. Dengan demikian, Islam, dalam pengertian santri, merupakan tradisi turun temurun yang telah diwarisi keluarga Mukti Ali.²

Tingkat pendidikan Abu Ali sangat rendah, meskipun begitu dia termasuk orang tua yang keras menyuruh anaknya sekolah. Abu Ali mendatangkan guru ngaji untuk anak-anaknya ke rumah mengajarkan Al-Quran dan ibadah. Di sinilah, Boedjono memperlihatkan sikap yang sungguh-sungguh untuk belajar. Pada usia 7 atau 8 tahun, Boedjono didaftarkan di sekolah milik Belanda yang belakangan pada 1941, menjadi HIS. Pada usia yang sama Boedjono juga terdaftar sebagai siswa madrasah diniyah di Cepu, yang kegiatan belajarnya berlangsung pada siang hari. Di kedua sekolah tersebut Boedjono dikenal sebagai siswa yang berprestasi dan bersahaja. Menurut teman-temannya waktu itu, selain ia memperlihatkan nilai-nilai yang didapatnya sangat gemilang dan dia juga termasuk dari keluarga yang kaya yang bersikap biasa saja.

A. Mukti Ali telah bertahun-tahun mengaji dan hidup di pondok pesantren, maka dunia pesantren itu benar-benar telah terhayati sepenuhnya. Berdasarkan pengalaman pribadinya, hasil pendidikan pesantren itu sangat baik, di dalamnya tertanam “nilai-nilai”, tidak sekedar pengetahuan yang masuk dalam kawasan kognisi santri. Belum ada lembaga lain yang mampu menandingi kualitas

¹Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam’annuri (ed), *Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H.A. Mukti Ali* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hal. 7. Sebagaimana dikutip dari, Ali Munhanif, “Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru” dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*, hlm. 273.

² Ali Munhanif, “Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru” dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*, hlm. 273.

pendidikan pesantren itu, terutama dalam menanamkan “nilai-nilai” dan “kesalehan”.³

Timbulnya Perguruan Tinggi Islam tidak terlepas dari inisiatif tokoh-tokoh Islam yang sekaligus dikenal pula sebagai tokoh-tokoh pejuang. Pada bulan April 1945, Masyumi menyelenggarakan pertemuan dengan menggandeng para ulama, intelektual dan pejabat yang terkait. Dari kalangan Nahdhatul Ulama dihadiri antara lain K.H. Wachid Hasyim dan K.H. Masykur dll, dari Muhammadiyah Ki Bagus Hadikusumo dan K.H. Mas Mansur (dan beberapa orang lagi). Pertemuan tersebut telah menghasilkan kesepakatan membentuk sebuah panitia yang diberi nama Panitia Perencanaan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang diketuai oleh Drs. Muhammad Hatta dan sekeretarisnya Dr. Ahmad Ramli serta dibantu oleh beberapa orang lain yang menduduki posisi wakil ketua dan anggota.⁴

Pada tanggal 8 Juli 1945 telah diresmikan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang menjadi rektor di sekolah ini adalah K.H. A. Muzakkir dan sekretarisnya M. Natsir. Kemudian, STI ini pindah ke kota Yogyakarta, karena ibukota Republik Indonesia juga terpaksa harus pindah ke Yogyakarta sebagai upaya penyelamatan. Setelah di Yogyakarta STI mengalami perbaikan yang di lakukan oleh panitia perbaikan STI, diketuai oleh K.H.R. Fathurrahman Kafrawi. STI lalu diperluas menjadi Universitas Islam Indonesia (UII).

Di Sekolah Tinggi Islam (STI) A.Mukti Ali mendaftarkan diri untuk masuk ke dalamnya. Ia diterima sebagai mahasiswa pendengar. Kawan-kawannya yang juga memasuki STI periode Jakarta ini antara lain adalah Maisaroh Hilal, Bachrum Rangkuti, Johannes Ludwig Chrisostomus Abineno dan lain sebagainya. pada waktu STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), yang di dalamnya terdapat tiga fakultas yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Agama, maka A. Mukti Ali meneruskan belajarnya di Fakultas Agama.⁵

³ Mohammad Damami, dkk, *Prof. Dr. Mukti Ali, M.A.* dalam buku “Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” (Yogyakarta, 2000), hlm. 239

⁴ *Ibid*, hlm. 243

⁵ *Ibid*, hlm. 24

Pada tanggal 27 Desember 1949 telah terjadi penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda ke pemerintah Republik Indonesia Serikat, baru mulai tahun 1950 pemerintah RI menyelenggarakan pelayanan perjalanan haji. Waktu itu menteri Agamanya adalah K.H. Wachid Hasyim. Sebelumnya pemerintah tidak menyelenggarakan ibadah haji disebabkan para ulama mengeluarkan fatwa yang isinya melarang pelaksanaan ibadah haji. Karena bangsa Indonesia pada waktu itu baru mengalami masa-masa revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan. Menurut fatwa ini, mempertahankan negara dan tanah air adalah lebih utama daripada mengeluarkan biaya untuk pergi haji. Maka biaya untuk haji lebih baik disalurkan dahulu untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan.⁶

Pada pemberangkatan haji pertama inilah ayahnya menyuruh A. Mukti Ali dan adiknya, Zainuri alias Suwito untuk pergi haji dan atas biaya ayahnya pula. Ketika itu masih kuliah di UII belum selesai, baru C-2. Waktu akan berangkat, A. Mukti Ali sudah membayangkan bahwa dia mungkin tidak akan kembali dahulu ke tanah air. Setelah berada di tanah suci dan usai menyelesaikan kewajiban ibadah haji, dia berpisah dengan adiknya yang pulang kembali ke tanah air. A. Mukti Ali berniat bermukim di Mekkah. Dia ingin masuk Fakultas Syari'ah. Belum maksud terlaksana, bertemu dengan Kuasa Usaha RI di Jeddah, H. Imron Rosyidi, yang menyarankan agar dia tidak meneruskan di Mekkah tetapi sebaiknya justru meneruskan di Pakistan. Alasannya adalah suasana kelimuan di Mekkah tidak begitu mendukung dan tidak akan memperoleh sesuatu yang berarti nantinya.⁷

Rupa-rupanya, nasehat H. Imron Rosyidi, itu termakan juga olehnya, dan dia terasa terbakar hatinya untuk pergi belajar ke Pakistan. Setibahnya di Pakistan, dia berhasil terdaftar di Fakultas Bahasa Arab, Uinversitas Karachi. Dia mengambil keahlian dalam Sejarah Islam (*Islamic History*), dan berhasil memperoleh derajat

⁶ Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H.A. Mukti Ali* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 24.

⁷*Ibid*, hlm. 25.

doktor (Dr) dalam bidang itu pada tahun 1955. Sekalipun sudah mendapat gelar Doktor dalam hati kecil A. Mukti Ali belum merasa puas. Ketidakpuasan itu disebabkan karena pada kenyataannya bahwa di Pakistan dia tidak memperoleh teori ilmu. Menurutny, bahwa masalah metodologi ilmu masih lemah, belum bisa menjawab pertanyaan “mengapa”.⁸

Setelah di Pakistan A. Mukti Ali berangkat dan belajar lagi di Kanada. Sebelum masuk ke Kanada, dia berkeliling dahulu ke Eropa. Sesampai di Kanada, dia merasa kaget, karena yang menjemputnya antara lain adalah dua orang yaitu Hamudah dari Mesir dan Nasyabi dari Syiria, serta calon gurunya sendiri yaitu Wilfred Cantwell Smith benar-bener kaget dia. “*Welcome, Mr. Ali*”, ucap Wilfred Cantwell Smith. Dia merasa heran juga, mengapa Smith, Direktur Institute of Islamic Studies ketika itu.⁹

A. Mukti Ali mendaftar menjadi mahasiswa McGill University, di Institute of Islamic Studies. Dia terbilang orang awal yang masuk ke dalam program tersebut. Sebenarnya, institut ini termasuk baru di lingkungan McGill University, dan dibuka resmi sekitar tahun 1952/1953 berkat perjuangan dan inisiatif Wilfred Cantwell Smith. Dalam tahun ajaran 1955-1956, di institute itu banyak *Visiting Professor*, antara lain Muhammad al-Bahy dari Mesir, yang memberikan kuliah tentang Muhammad Abduh; di samping itu ada seorang guru besar asal Turki, bernama Niazi Barkes, yang mengajar Sosiologi Agama. Guru besar lainnya adalah Prof. Bagley, dari Inggris, yang mengajar Sejarah Islam. Itulah antara lain berbagai matakuliah yang diambilnya di McGill.¹⁰

A.Mukti Ali mulai membangun rumah tangga pada tahun 1959. Isteri tercintanya adalah putri H. Masduki Yogyakarta. Mertua putrinya bernama Siti Rohmah. Mertua laki-akinya berasal dari keluarga pedagang sedangkan mertua putrinya berasal dari keluarga kyai. A. Mukti Ali bersama istrinya di karunia empat orang putra dan putri, namun yang bungsu meninggal dunia di waktu kecil. Dalam mendidik anak-anaknya A. Mukti Ali tergolong moderat. Putra-

⁸ *Ibid*, hlm. 26.

⁹ *Ibid*,

¹⁰ *Ibid*.

putrinya dibebaskan memilih bidang sesuai dengan minat masing-masing. Yang terpenting baginya ialah mengaktualisasikan potensi anak itu saja pegangannya. Hanya satu yang tidak boleh ditawar adalah tentang pendidikan agama di rumah yang harus tetap berjalan. Anak-anaknya bahkan seluruh anggota keluarganya, harus harus disiplin menunaikan salat dan harus dapat membaca al-Quran dengan baik.¹¹ Beliau wafat pada tanggal 2 Mei 2004 di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta pada usia 81 tahun.¹²

C. Karya-karya A. Mukti Ali

Mukti Ali lebih tertarik dengan model pengkajian Islam di Universitas Mc. Gill dengan pendekatan yang sistematis, rasional, dan holistik. Baik dari segi ajaran, sejarah, maupun peradabannya. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat menjawab masalah-masalah modern.¹³ H. Mas Mansur juga menggunakan pendekatan semacam itu ketika mengajar Agama Islam di Sekolah Tinggi Islam Jakarta tahun 1945. Ketika mengajar Tafsir Al-Quran, salah satu ayat diuraikan artinya dari segi bahasa, kemudian ditafsirkan dari segi filsafat, sejarah, hukum, ekonomi, sosial politik sesuai dengan situasi dan kondisi akhir penjajahan Jepang saat itu. Inovasi pendekatan semacam itu masih belum banyak dilakukan di lakukan di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.¹⁴ Maka dari itu beliau bertekad memperkenalkan pendekatan empiris atau sosio-historis seperti itu kepada masyarakat muslim di Indonesia sebagai upaya mengkaji khazanah pemikiran Islam dalam konteks modernitas. Pendekatan seperti ini diyakininya dapat menjadikan Islam relevan dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini dan masa datang.

¹¹ Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H.A. Mukti Ali* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 43.

¹² Berita mengenai wafatnya, Lihat, *Republika*, 7 Mei 2004, serta *Kedaulatan Rakyat*, 7 Mei 2004. Sebagaimana dikutip dari A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 15.

¹³ *Opcit*, hlm. 28.

¹⁴ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 35. Sebagaimana dikutip dari A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 33

Keinginan untuk merealisasikan kerangka tersebut, A. Mukti Ali menuangkan ide dan pikirannya tentang berbagai persoalan agama dan keagamaan dengan menggunakan pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* yang tersebar dalam buku, makalah, majalah, sambutan tertulis dalam berbagai kegiatan ketika A. Mukti Ali menjadi Menteri Agama dan sebagainya. Karya tulisnya terdiri dari berbagai tema sebagai berikut¹⁵:

1. Perbandingan Agama
 - a. *Ilmu Perbandingan Agama* (Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema), 1975.
 - b. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, 1988.
 - c. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Beberapa Permasalahan), 1989.
 - d. *Asal Usul Agama*, 1971.
 - e. *Dialog Antar Agama*, 1970.
 - f. "Hubungan antar Agama dan Masalah-masalahnya" dalam buku *penghormatan HUT ke 70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*, 1985.
 - g. "Satu Abad Parlemen Agama-agama Sedunia" dalam *Masyarakat dan Kebudayaan, Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Sumardjan*, 1987.
 - h. "Ilmu Perbandingan Agama dan Kerukunan Hidup antar Hidup antar Umat Beragama" dalam *Saya adalah Orang yang Berhutang, 70 tahun Dr. T.B. Simatupang*, 1990.
 - i. "Kata Pengantar" dalam *Agama-agama di Dunia*. 1998.
2. Pemikiran Islam Modern
 - a. *Alam Pikiran Islam Modern Di Indonesia Dan Modern Islamic Thought Indonesia*. 1971.
 - b. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, 1993.
 - c. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. 1994.
 - d. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, 1981.
 - e. *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, dan Muhammad Iqbal*, 2000.
 - f. *Agama dan Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, 1997.
 - g. *Keesaan Tuhan dalam Al-Quran*. 1970.

¹⁵ A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 33

- h. *Bagaimana Menghampiri Isra' Mi'raj Nabi Besar Muahmmad S.A.W. atau Iman dan Ilmu Pengetahuan*, 1972.
 - i. "KH. Ahmad Dahlan dalam Perspktif Kebangkitan Islam" dalam 70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi, 1985.
 - j. *Kuliah Agama Islam Di Seskau Lembung*, 1970.
 - k. "Muhammadiyah Menghadapi Tantangan Abad 21" dan "Amalan KH, A. Dahlan" dalam *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan*, 1990.
 - l. *Pemberontakan Ahmad 'Urabi atau Perjuangan Konstitusi di Mesir dan Gerakan Imam Mahdi di Sudan*, 1971.
 - m. *An introduction to the Government of Aceh's Sultanate*, 1971.
3. Pendidikan
- a. *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, 1971.
 - b. *Ta'limul Muta'allim versi Imam Zarkasyi dalam metodologi Pengajaran Agama*, 1991.
 - c. "Az-Zarnuzi dan Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pendidikan Agama' dalam *Biografi KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, 1996.
4. Pembangunan Nasional
- a. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, terdiri dari 9 bagian terbit sejak 1972 sampai dengan 1978 yang memuat 191 artikel tentang berbagai masalah keimanan dan keagamaan yang esensial dan insidental. Masalah esensial adalah masalah-masalah strategis yang menentukan proses perjalanan Islam di Indonesia misalnya pembangunan lima tahun maupun jangka panjang (25 tahun), rencana strategis Departemen Agama, Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri dan sebagainya. Masalah insidental adalah masalah yang aktual dan hangat yang sedang diperbincangkan masyarakat saat itu misalnya transmigrasi, keluarga berencana, koperasi, wanita dan keluarga, ilmu dan teknologi dan sebagainya.
 - b. *Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengetahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional (Dengan Kelompok Agama)*, 1971.
 - c. *Religion and Development in Indonesia*, 1971.
 - d. *Etika agama dalam Pembinaan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan dari segi Agama Islam*, 1971.

5. Dakwah
 - a. *Faktor-faktor Penyiaran Islam di Indonesia*, 1971.
 - b. *The Spread of Islam in Indonesia*, 1970.
6. Kebudayaan dan Seni
 - a. "Muhammad Iqbal tentang Jatuhnya Manusia dari Surga" dalam *Bahasa-Sastra-Budaya, Ratna Manikam Untaian Persembahan kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder; Seni, Ilmu dan Agama*, 1989.
 - b. "Kebudayaan dalam Pendidikan Nasional" dalam *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*, 1980.
 - c. *Seni, Ilmu dan Budaya*, 1972.
7. Metodologi Penelitian Agama
 - a. *Metode Memahami Agama Islam*, 1991.
 - b. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, 1991.
 - c. *Himpunan Esai tentang Beberapa Aspek Islam*, 1991.
 - d. "Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam" dalam *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, 1992.
 - e. "Metodologi Ilmu Agama Islam" dalam *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, 1989.
 - f. "Penelitian Agama (Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem)" dalam *70 Tahun B.J. Habibie*, 1996.
8. Sosiologi

Sosiologi Agama (Pembahasan Perbandingan antara Ibnu Chaldun dan Max Weber).
9. Hukum

Laboratorium Hisab dan Ru'yah.
10. Ekonomi

"Agama dan Perkembangan Ekonomi di Indonesia" dalam *Kontektualisasi Ajaran Islam*, 1995.
11. Terjemahan
 - a. Janji Allah (*al-Wa'dud Haq* oleh Thaha Husein).
 - b. *Ibnu Chaldun dan Asal Usul Sosiologi Agama (An Arab Philosophy History* oleh Charles Issawi), 1971.

D. Pengertian Dialog

Dialog bukanlah debat atau perlombaan pidato, pemahaman seperti itu banyak yang salah paham dalam memaknai kata dialog disini. Dialog mungkin juga bukan berarti perdebatan publik (*al-Mujadalah* atau *al-jadal*) dalam arti yang lama. Dialog antar umat beragama bukanlah dimaksudkan untuk mencari kemenangan doktrin satu agama di atas yang lain. Dialog antar umat beragama bukan dimaksudkan untuk mencari titik lemah, mengalahkan, melemahkan, mencari kesalahan lawan dialog atau lawan bicara. Jika lawan dialog dianggap kalah dalam beragumen atau berbebat, lalu difonis kalah dan ia secara sukarela atau dipaksa untuk mengakui keunggulan lawan bicaranya maka itu bukan dialog tetapi berdebat.¹⁶

Satu hal perlu disadari bahwa dalam dialog, khususnya dialog antar umat beragama, tidak ada pihak yang menang dan tidak ada pula yang kalah. Tidak ada pula yang dapat disebut salah sepenuhnya dan juga tidak ada pula yang disebut benar sepenuhnya. Apabila tujuannya adalah untuk mencari kalah atau menang, itu bukan dialog namanya tetapi kompetisi (*competation; musabaqah*). Menurut Amin Abdullah, banyak pemahaman mengenai dialog masih seperti memahami kompetisi dalam pertandingan.¹⁷

Secara harfiah dialog berarti adalah "*conversional discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production*" atau berarti sama dengan *conservational*.¹⁸ Selain dari itu dialog juga diartikan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat/keyakinan masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) lebih tepat, keyakinan lain dihormati meskipun tidak selalu dapat diterima. Oleh karena itu, dialog hanya berguna jika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian atau alasan

¹⁶Amin Abdullah, "Dialog Antar Umat Beragama Kemajemukan Negara-Bangsa (Harapan Umat Islam terhadap dialog antar umat beragama)", makalah disampaikan dalam Forum Studi Intensif tentang Islam (SITI) XII Tahun 2014, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, GHCC UKDW 25 Agustus 2014.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸ Charles Earle Funk (ed), *New Practical Standard Dictionary*, Vol. A.P. (New York; Funk and Wagnals Company, 1955), hal. 367. Sebagaimana dikutip dari A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 254.

pihak lain serta berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai *partner* dialog untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok.¹⁹

Menurut A.Mukti Ali yang di maksud dengan dialog antar umat beragama adalah :

Pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ia merupakan perjumpaan antara pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agama atau tujuan yang dirahasiakan.²⁰

Lebih lanjut dikatakan:

Dalam tingkatan agama, dialog menuntut supaya setiap pihak dalam dialog mengharuskan adanya kebebasan beragama, sehingga setiap orang bebas menguraikan pandangannya kepada orang lain dan membiarkan menyampaikan pendapatnya kepadanya. Dengan begitu akan menjadi jelas persamaan dan perbedaan ajaran satu agama dengan agama lain. Selain itu, dialog juga membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan-keyakinannya dan perjumpaan yang sungguh bersahabat serta berdasarkan hormat dan cinta dalam tingkatan antar pemeluk agama.²¹

Menurut A. Mukti Ali bahwa dialog antar umat beragama membantu orang untuk tumbuh lebih kokoh dan mantap dalam agamanya sendiri, jika orang tersebut bertemu dengan orang yang berdeda dengan agamanya. Memang kebenaran itu seringkali lebih

¹⁹ Adolf Heuken Sj. *Ensiklopedi Gereja I*, A-G (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 240-241. dalam A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 254.

²⁰ A.Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi" dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (redaktur). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (INIS, 1992), hlm. 208.

²¹ *Ibid.*

tampak, lebih dihargai, dan lebih dipahami jika dihadapkan dengan pandangan lain. Dialog semacam itu juga akan memurnikan dan memperdalam keyakinan sendiri. Begitu pula dialog antar umat beragama dapat meningkatkan kerjasama dalam masyarakat, saling pengertian, serta saling menghormati.²²

Pengertian di atas menekankan bahwa dialog antar umat beragama bukanlah suatu studi akademis terhadap agama, juga bukan merupakan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Dialog antar umat beragama juga bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang dapat diterima oleh semua pihak. Begitu juga berdebat adu argumentasi antar berbagai kelompok pemeluk agama, hingga dengan demikian ada yang menang dan ada yang kalah itu juga bukanlah dialog. Dan dialog bukanlah suatu usaha untuk meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya.²³

Seberapa penting dialog antar umat beragama terutama bagi bangsa Indonesia. A. Mukti Ali memberi alasannya kenapa harus ada dialog antar umat beragama. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah; pertama adalah pluralisme agama di dunia. Pluralisme adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan. Kerena semakin mudahnya berkomunikasi. Di Indonesia juga terdapat agama-agama lain selain Islam yaitu Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Khong Hu Chu. Alasan kedua, dialog antar umat beragama membantu kepada setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri, manakala ia berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang yang diyakini dan diamalkan oleh masing-masing pemeluk agama.²⁴

Alasan ketiga adalah dialog antar umat beragama dapat membantu untuk meningkatkan kerjasama di antara para penduduk suatu negeri, hingga dengan demikian, dalam saling menghargai, keadilan, perdamaian dan kerja sama yang bersahabat, mereka dapat membangun negeri mereka. Hal seperti itu juga terjadi di Indonesia

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid*, hlm. 215-215.

yang mempunyai beragam agama, budaya, bahasa, etnis dan lain sebagainya. Alternatifnya adalah mengabaikan satu kelompok terhadap yang lainnya, perlombaan yang tidak sehat, penindasan terhadap kelompok minoritas atau sebaliknya; dan tindakan yang lebih parah lagi adalah agama dijadikan sebagai alasan untuk menindas dan menebar kebencian, memerangi dan melukai suatu komunitas atau negeri.²⁵

E. Dialog Antar Umat Beragama

Sejak tahun 1967 Dewan Gereja Sedunia yang berpusat di Geneva-oun mengadakan konsultasi-konsultasi untuk membicarakan tentang hubungan antar Kristen dan bukan Kristen. Selanjutnya pada tahun 1970 atas prakarsa Dewan Gereja Sedunia diadakan konsultasi di Beirut dengan mengambil tema “Dialog antar agama” yang dihadiri oleh pemimpin-pemimpin agama Hindu, Kristen, Islam dan juga dihadiri oleh utusan dari Vatikan. Pokok permasalahan yang dibahas di Bairut ini adalah tentang bagaimana agar umat beragama di dunia dapat bekerjasama dengan dasar saling mempercayai dan saling menghormati. Demikian juga dalam dialog tersebut juga merumuskan esensi sebenarnya dari dialog antar umat beragama itu sendiri, juga dirumuskan bagaimana mengusahakan dialog itu.²⁶

Pada tahun 1972 telah diadakan pertemuan antara Kristen dan Islam atas prakarsa Dewan Gereja Sedunia yang bertempat di Beirut. Pertemuan itu juga dihadiri oleh utusan-utusan dari 20 Negara. Peretemuan itu adalah kelanjutan dari pada dialog tahun 1970 di Beirut tetapi pembicaraan-pembicaraan dalam dialog di Beirut tahun 1972 lebih mendalam. Adapun tema pokoknya adalah tentang usaha pengertian dan kerjasama antara Kristen dan Islam. Soal-soal yang dibicarakan ada empat hal yaitu:²⁷

1. Agama-agama, bangsa-bangsa, dan usaha untuk membina masyarakat dunia.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1972), hlm. 39.

²⁷ *Ibid.*, hlm.39-40.

2. Kebenaran, wahyu dan ketaatan.
3. Hubungan kemasyarakatan antara Kristen dan Islam.
4. Do'a dan sembahyang.

Dialog antar umat beragama di Indonesia sebenarnya sudah pernah dilaksanakan mulai tahun 1969. Dialog itu diprakarsai oleh pemerintah dan dihadiri oleh pemimpin agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Tetapi, dialog ini tidak membuahkan hasil karena ada satu hal yang tidak disetujui oleh Protestan dan Katolik, yakni saran hendaknya penyiaran agama tidak ditujukan kepada orang-orang yang sudah beragama. Pemimpin-pemimpin Kristen dan Katolik tidak menyetujui saran tersebut sehingga pertemuan tersebut tidak menghasilkan perumusan yang diharapkan.²⁸

Pada tahun 1971, dialog antar umat beragama di Indonesia diadakan kembali. Pada tahun ini dialog tidak dilaksanakan langsung oleh pemerintah, tetapi lebih banyak oleh badan bukan pemerintah. Ini disebabkan karena kegagalan dialog pada tahun sebelumnya yakni tahun 1969. Yang mengikuti dialog ini bukan pemimpin-pemimpin agama melainkan sarjana-sarjana agama. Dan masalah yang dibicarakan bukan masalah-masalah teologi atau keyakinan tetapi masalah pemabangunan. Oleh karena itu, perguruan-perguruan tinggi baik negeri atau swasta dilibatkan, dan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) mengambil peranan penting.

Dengan demikian, setelah diadakan beberapa kali dialog maka dapat dibentuk Badan Konsultasi Antar Umat Beragama yang merupakan badan untuk fokus dalam membicarakan berbagai masalah pembangunan yang menyangkut kehidupan umat beragama di Indonesia. Hasil-hasil dialog yang semacam ini merupakan modal yang sangat besar bagi pembangunan Indonesia.

Ada permasalahan yang sangat krusial ketika mengkaji tentang dilalog antar umat beragama. Permasalahan tersebut yakni hubungan antara ilmu perbandingan agama dengan dialog. Jika memang dialog itu menjadi tujuan dari Ilmu Perbandingan Agama, maka apakah dengan itu Ilmu Perbandingan masih bisa

²⁸ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 83.

objektif?. Pertanyaan tersebut seringkali menurut A. Mukti Ali bahwa sebenarnya melakukan dialog itu adalah bukan bagian dari tujuan mempelajari perbandingan agama.²⁹

Pelajaran Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, ternyata sedikit atau banyak membantu memudahkan pelaksanaan dialog antar umat beragama di negeri ini. Dengan adanya dialog, kerukunan hidup antar umat beragama bisa dirasakan sangat memuaskan. Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia disamping mempelajari agama secara ilmiah, juga dimaksudkan untuk pembangunan masyarakat dan negara Indonesia. Lebih dari itu, tujuan mempelajari ilmu perbandingan agama adalah untuk ikut serta bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai maksud baik, menciptakan dunia yang aman dan damai berdasarkan etika dan moral agama, dan bukan dunia yang penuh dengan ancaman rudal dan nuklir yang akan membinasakan umat manusia itu sendiri.³⁰

Macam-macam dialog antar umat beragama menurut A. Mukti Ali adalah dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog teologis, dialog pengalaman agamis, dan dialog antar monastik.³¹ *Pertama*, dialog kehidupan, yaitu suatu dialog dari pemeluk berbagai agama berusaha hidup secara terbuka dan bertetangga dengan baik, merasakan kegembiraan maupun kesesuan serta berusaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi secara bersama-sama.

²⁹ *Ibid*, hlm.84.

³⁰ *Ibid*, hlm.88

³¹ A. Mukti Ali, *Islam dan Pluralitas*, hal. 117-118 sebagaimana dikutip dari F.A. Arinze, *Prospects of Evengelization, with reference to the Areas of the non-christian Religions*, dalam bulletin, Vatican 1985-XX/2-59. Lihat juga dalam "Pidato Penutupan Sidang Promosi untuk Mencapai Gelar Doktor bagi saudara Doktor Djam'annuri" IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 15 Juni 1996. Sementara itu dalam makalah berjudul "Menatap Masa Depan . . ." Mukti Ali menyebut 4 macam dialog yaitu : (1) Dialog Kehidupan, 2) Dialog Kerjasama dalam kegiatan-kegiatan sosial, 3) Dialog intermonastik, 4) Dialog Koloqium Teologis, sementara itu dalam tulisanya yang lain, dia mengemukakan 5 macam yaitu: (1) Dialog Keseharian, (2) Dialog Sosial, (3) Dialog Komunikasi Pengalaman Agama, (4) Dialog Ritual Bersama, (5) Dialog Teologis, lihat, A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog . . .", 209-211. Sebagaimana dikutip dari A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hlm. 258.

Kedua, dialog pebuatan yaitu dialog yang dilaksanakan oleh pemeluk agama yang bermacam-macam dalam bentuk kerjasama untuk pembangunan dan membebaskan rakyat dari penderitaan. Dialog yang ada di Indonesia termasuk dialog perbuatan karena semua umat beragama tanpa membedakan jenis agamanya, berusaha membangun negara dan menghadapi berbagai ancaman secara bersama-sama. *Ketiga*, dialog teologis adalah dialog para ahli agama yang berusaha memahami ajaran agamanya sendiri dan berusaha menghargai nilai-nilai spiritual agama lain. Dialog ini bertujuan hanya untuk saling tukar pengertian dan makna tentang agama.

Keempat, dialog pengalaman agamis adalah dialog yang diselenggarakan ketika seseorang yang sudah terikat dengan keimanan dan tradisi agama ikut mengambil bagian dari kekayaan rohani agama lain. Misalnya tentang salat dan perenungan, kepercayaan dan cara-cara lain untuk sampai kepada Tuhan Yang Mutlak. *Kelima*, dialog antar monastik adalah dialog yang dilakukan dengan cara saling tukar menukar pengalaman hidup antar orang suci (pastor, pendeta, bikhu) dengan bertempat tinggal dalam beberapa waktu tertentu di pura, pesantren, kuil, seminari dan sebagainya. Dengan demikian, seseorang tidak saja paham terhadap ajaran agama lain tetapi juga ikut menyaksikan kehidupan umat beragama lain.

A. Mukti Ali menambahkan, agar dialog dapat berjalan dengan lancar seharusnya memperhatikan persyaratan dialog antar umat beragama diantaranya adalah seimbang, jujur, tidak melampaui batas pemikiran kritis, terbuka, suka menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Begitu juga tidak mementingkan diri sendiri, adil, suka menerima pendapat yang berbeda dengan pendapatnya sendiri, serta adanya kemauan untuk bersama-sama mencari kebenaran. Dialog tidak mengharuskan seseorang menyingkirkan keyakinan sendiri, justru dengan dialog orang yang terlibat di dalamnya harus berpegang teguh pada ajarannya sendiri-sendiri. Pada saat yang bersamaan dia mengakui bahwa pengikut agama lain juga berpegang teguh pada keyakinannya sendiri. Dampaknya akan saling menghormati keyakinan dan nilai-nilai kebenaran agama lain.

F. Penutup

Dialog antar umat beragama tidak hanya saling tukar pikiran antar satu dengan yang lain tetapi menurut A. Mukti Ali bahwa dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ia merupakan perjumpaan antara pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agama atau tujuan yang dirahasiakan.

Berjalannya dialog antar umat beragama harus memenuhi syarat di antaranya adalah seimbang, jujur, tidak melampaui batas pemikiran kritis, terbuka, suka menerima dan mendengarkan pendapat orang lain. Maka dalam dialog antar umat beragama ini tidak mencari siapa yang benar dan siapa yang salah tetapi untuk menghormati dengan perbedaan yang ada. Perlu diperhatikan dalam dialog antar umat beragama adalah tidak boleh menyalahkan seseorang yang berdeda dalam hal beragama.

Kontribusi dialog antar umat beragama khususnya di Indonesia adalah menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama, tidak adanya klaim kebenaran seolah-oleh dirinya yang paling benar dan menciptakan sikap saling menghormati satu dengan yang lain dan bisa hidup saling berdampingan antar umat beragama agar terhindar konflik-konflik yang tidak diinginkan dan menjadikan Islam Rahmatan lil 'Alamin.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam'annuri (ed), *Agama dan Masyarakat; 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.

Muhannif, Ali, "Prof.Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru" dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*.

- Damami, Mohammad, dkk, *Prof. Dr. Mukti Ali, M.A.* dalam buku “Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Yogyakarta: (tp), 2000.
- Ali, A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Basuki, A. Singgih, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Abdullah, Amin, “Dialog Antar Umat Beragama Kemajemukan Negara-Bangsa (Harapan Umat Islam terhadap dialog antar umat beragama)”, makalah disampaikan dalam Forum Studi Intensif tentang Islam (SITI) XII Tahun 2014, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, GHCC UKDW 25 Agustus 2014.
- Ali, A. Mukti, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 1972.
- Ali, A. Mukti, “Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi” dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (redaktur). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, 1992.